



Tinjauan Pustaka: Literasi Dasar pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Membaca Permulaan

Dea Prananda^{1*}, Sahrini Amir², Nur Jelita Lauli³, Sulastya Ningsih⁴

¹⁻³PG-PAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: deaprananda150@gmail.com^{1,4}, sahriniamir@gmail.com², nurjelitalauli@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: deaprananda150@gmail.com

Abstract. Basic literacy serves as the cornerstone of academic success; however, beginning reading skills among first-grade elementary school students remain notably underdeveloped. This study aims to examine how beginning reading instruction contributes to basic literacy and to identify key factors that support its success. A Systematic Literature Review (SLR) employing a qualitative descriptive approach was utilized. Data were sourced from three national journals, retrieved through Google Scholar using keywords such as basic literacy, beginning reading, and first-grade elementary students. From 20 initially identified articles, four met the inclusion criteria and were analyzed using content analysis techniques. Findings indicate that students face challenges in letter recognition, distinguishing similar-shaped letters, and combining syllables, attributed to internal factors (e.g., low motivation and cognitive limitations) and external factors (e.g., monotonous teaching methods and insufficient parental involvement). Various interventions proved effective: the Picture Word Inductive (PWI) model increased reading skills from 69% to 86%; picture card media raised early reading abilities from 30.83% to 91.6%; and the digital Mora Game demonstrated high effectiveness with an N-Gain score of 73.35%. Successful literacy depends on engaging media, child-centered approaches, collaborative support from teachers and parents, and the wise pedagogical use of technology. Early intervention is crucial to preventing persistent reading difficulties and establishing a robust academic foundation for students.

Keywords: Basic Literacy; Beginning Reading; First-Grade Elementary Students; Learning Media; Systematic Literature Review (SLR).

Abstrak. Literasi dasar merupakan fondasi utama keberhasilan akademik siswa, namun kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi pembelajaran membaca permulaan dalam literasi dasar serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilannya. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari tiga jurnal nasional melalui penelusuran *Google Scholar* menggunakan kata kunci literasi dasar, membaca permulaan, dan siswa kelas I SD. Dari 20 artikel yang ditemukan, 4 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan meliputi pengenalan huruf, perbedaan huruf serupa, dan perangkaian suku kata, yang disebabkan oleh faktor internal (minat dan motivasi rendah) dan eksternal (metode monoton serta kurangnya dukungan orang tua). Berbagai intervensi terbukti efektif, seperti model *Picture Word Inductive* (PWI) yang meningkatkan keterampilan membaca dari 69% menjadi 86%, media kartu gambar yang meningkatkan kemampuan dari 30,83% menjadi 91,6%, serta Mora Game berbasis digital dengan N-Gain 73,35%. Keberhasilan literasi ditentukan oleh media yang menarik, pendekatan sesuai karakteristik anak, kolaborasi guru-orang tua, serta pemanfaatan teknologi yang pedagogis. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa intervensi dini dan pendekatan bervariasi sangat penting untuk mencegah kesulitan membaca lanjutan dan membangun fondasi akademik yang kuat bagi siswa.

Kata Kunci: Literasi Dasar; Media Pembelajaran; Membaca Permulaan; Siswa Kelas Satu SD; Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR).

1. LATAR BELAKANG

Literasi dasar merupakan kemampuan fundamental yang harus dimiliki setiap peserta didik sebagai bekal dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Menurut Desyandri (2018) ada enam literasi yang sangat penting bagi peserta didik yaitu baca, tulis, numerasi, sains, digital, dan financial. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan

informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan literasi menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran. Perkembangan kemampuan literasi anak tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh minat anak terhadap kegiatan membaca. Menurut Kurniasari & Arfa, 2020 (Said Rezki, dkk 2025) Minat baca dalam literasi awal dikenal sebagai *print motivation* yang merupakan salah satu indikator penilaian kesiapan literasi anak. Oleh karena itu, literasi dasar perlu dilakukan sejak awal pendidikan formal, terutama pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Kemampuan membaca bahkan sering disebut sebagai "jendela dunia" karena melalui membaca siswa dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang mendukung perkembangan akademiknya.

Dalam upaya mewujudkan literasi dasar tersebut, berbagai pendekatan pembelajaran inovatif telah terbukti efektif melalui penelitian-penelitian empiris. Maisaroh (2020) membuktikan bahwa penggunaan media HUPARO mampu meningkatkan kemampuan membaca kata pada siswa kelas I SD Negeri Sadang Taman Sidoarjo, yang sejalan dengan upaya membangun fondasi literasi sejak dini. Komariah, M.Z.M., & Inggriyani (2025) juga menemukan bahwa penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar, sehingga memperkuat pentingnya pemilihan metode yang sistematis dan kontekstual. Tidak hanya bagi siswa pada umumnya, (Adhona & Irdamurni 2023) mengungkapkan bahwa metode membaca tanpa mengeja efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa.

Di sisi lain, untuk menumbuhkan minat baca yang merupakan indikator kesiapan literasi (*print motivation*), Al Rosyid & Siwoyo (2024) dalam analisisnya menyatakan bahwa penggunaan buku cerita bergambar sangat efektif untuk meningkatkan minat baca siswa kelas I SD, karena gambar yang menarik mampu membangun imajinasi, memudahkan pemahaman, dan menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa kombinasi antara media konkret (HUPARO, *flashcard*, buku cerita bergambar), metode bervariasi (SAS, membaca tanpa mengeja), serta perhatian terhadap keberagaman karakteristik siswa merupakan aspek-aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam literasi dasar dan minat baca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Namun demikian, masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi berbagai pendekatan tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik siswa di setiap satuan pendidikan, sehingga efektivitas pembelajaran membaca permulaan dapat terus ditingkatkan

secara berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dalam literasi dasar adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi dalam memahami materi pembelajaran. Menurut (Nurhaliza et al., 2024). Membaca permulaan merupakan tahap awal pembelajaran membaca yang umumnya diberikan kepada siswa kelas I dan kelas II sekolah dasar. Pada tahap ini siswa belajar mengenali huruf, memahami hubungan antara bunyi dan simbol, membaca suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Kemampuan membaca permulaan menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan membaca lanjutan pada jenjang berikutnya. Jika kemampuan membaca permulaan tidak berkembang dengan baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang sebagian besar disajikan dalam bentuk teks. (Siti Makwa Nst. et al., 2025).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan tersebut terlihat dari ketidakmampuan siswa mengenali huruf dengan lancar, mengeja suku kata, membaca kata sederhana, hingga memahami isi bacaan pendek. Penelitian di SDN 129 Hutarimbaru menunjukkan bahwa dari 15 peserta didik kelas I, hanya 4 siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik, sedangkan sebagian besar siswa masih mengalami berbagai hambatan dalam membaca (Siti Makwa Nst. et al., 2025). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca umumnya masih kesulitan membedakan huruf, menggabungkan suku kata, membaca kalimat sederhana, dan memahami bacaan pendek (Egidia Ramadani et al., 2026).

Rendahnya kemampuan membaca permulaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Kurangnya latihan membaca, rendahnya minat baca, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, serta kurang optimalnya strategi pembelajaran yang digunakan guru menjadi beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan membaca siswa belum berkembang secara maksimal. Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan gadget yang berlebihan juga dapat mengurangi minat anak terhadap aktivitas membaca sehingga berdampak pada perkembangan kemampuan literasinya (Ramadani Egidia. et al., 2026). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang tepat dalam mengembangkan literasi dasar siswa melalui pembelajaran membaca permulaan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan

minat baca siswa serta membantu mereka memahami huruf, suku kata, dan kata secara bertahap. Penggunaan strategi, metode, dan media pembelajaran yang inovatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media animasi dua dimensi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dari 14% menjadi 82%. Selain itu, penggunaan media flash card juga terbukti meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar dari 53,33% menjadi 93,33% (Siti Makwa Nst. et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti et al.,(2026) juga menegaskan bahwa penerapan media puzzle dalam pembelajaran membaca permulaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa kelas I SD. Media puzzle huruf efektif digunakan karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas I SD yang berada pada tahap operasional konkret, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata. Melalui aktivitas menyusun huruf menjadi kata, siswa tidak hanya mengenal bentuk dan bunyi huruf, tetapi juga lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar. Media ini juga membantu mengembangkan aspek sensori, motorik, dan afektif secara bersamaan, sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Selain penggunaan media pembelajaran, model pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa. (Zalfa & Latif 2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model buddy reading (membaca berpasangan) dapat menjadi metode efektif untuk meningkatkan literasi anak-anak karena dapat memunculkan emosi positif, menyebabkan anak lebih memahami unsur-unsur di dalam buku, serta menstimulasi kreativitas dan imajinasi. Model buddy reading juga terbukti berpengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Program membaca berpasangan ini tidak hanya membina hubungan antara pendamping (guru atau relawan) dengan anak, tetapi juga meningkatkan keterampilan bahasa dan literasi anak-anak.

Lebih lanjut, kemampuan literasi dasar yang kuat tidak hanya berdampak pada keterampilan membaca itu sendiri, tetapi juga pada aspek kemandirian belajar siswa di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Supriyanti et al., 2025). dalam penelitiannya menemukan bahwa literasi digital dan minat baca siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas VI SD, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian dengan sampel 186 siswa tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital dan minat baca siswa akan diikuti oleh peningkatan kemandirian belajar siswa. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembangunan literasi dasar sejak kelas I SD

merupakan investasi jangka panjang yang krusial. Literasi yang terbangun dengan baik sejak awal akan menjadi fondasi bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri di masa depan, di mana mereka mampu mengatur waktu, memotivasi diri, dan mengelola proses belajarnya secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi dasar melalui pembelajaran membaca permulaan menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti. Pembelajaran membaca permulaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengenalkan keterampilan membaca kepada siswa, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun kemampuan literasi yang akan mendukung keberhasilan belajar siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran membaca permulaan dapat berkontribusi dalam mengembangkan literasi dasar pada siswa kelas I sekolah dasar serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang tepat dalam mengembangkan literasi dasar siswa melalui pembelajaran membaca permulaan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat baca siswa serta membantu mereka memahami huruf, suku kata, dan kata secara bertahap. Penggunaan strategi, metode, dan media pembelajaran yang inovatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media animasi dua dimensi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dari 14% menjadi 82%. Selain itu, penggunaan media flash card juga terbukti meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar dari 53,33% menjadi 93,33% (Siti Makwa Nst, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, literasi dasar melalui pembelajaran membaca permulaan menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti. Hal ini sejalan dengan temuan Putri, Nasti, Desyandri, & Irdamurni (2022) yang dalam analisisnya mengungkapkan bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas II sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, sehingga penguatan fondasi literasi sejak kelas I menjadi sangat krusial untuk mencegah kesulitan belajar pada jenjang berikutnya. Pembelajaran membaca permulaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengenalkan keterampilan membaca kepada siswa, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun kemampuan literasi yang akan mendukung keberhasilan belajar siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa penggunaan media yang inovatif dapat menjadi penentu keberhasilan proses ini, seperti

yang ditunjukkan oleh (Nst et al., 2025) melalui penerapan media *flash card* yang efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 129 Hutarimbaru, serta penelitian Oktavia & Utoyo (2025) yang menemukan bahwa media animasi dua dimensi juga memberikan pengaruh positif dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan di Taman Kanak-Kanak Al Irsyad Kota Sawahlunto. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran membaca permulaan dapat berkontribusi dalam mengembangkan literasi dasar pada siswa kelas I sekolah dasar serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai literasi dasar pada siswa kelas I sekolah dasar melalui pembelajaran membaca permulaan. Data penelitian diperoleh dari tiga jurnal nasional, yaitu Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP), Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, dan Jurnal Pendidikan Tambusai. Pemilihan ketiga jurnal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya merupakan jurnal yang relevan dengan bidang pendidikan dan banyak mempublikasikan penelitian terkait pembelajaran, literasi, dan perkembangan kemampuan membaca peserta didik.

Penelusuran artikel dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci *literasi dasar, membaca permulaan, siswa kelas I sekolah dasar, dan literasi*. Berdasarkan hasil penelusuran diperoleh 20 artikel yang sesuai dengan kata kunci penelitian. Selanjutnya, artikel-artikel tersebut diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel diterbitkan pada rentang tahun 2021–2025; (2) membahas literasi dasar dan pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar; (3) merupakan hasil penelitian empiris; dan (4) tersedia dalam bentuk *full text*. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak berfokus pada siswa kelas I sekolah dasar, tidak membahas pembelajaran membaca permulaan, atau memiliki pembahasan yang kurang relevan dengan tujuan penelitian.

Hasil penyaringan menunjukkan bahwa 4 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi. Namun, berdasarkan proses penilaian kualitas (*quality assessment*), dipilih 3 artikel yang memiliki tingkat relevansi tertinggi, kesesuaian fokus penelitian, serta kelengkapan data untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Data dari ketiga artikel tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan mengidentifikasi,

mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan temuan penelitian sehingga diperoleh gambaran mengenai literasi dasar pada siswa kelas I sekolah dasar melalui pembelajaran membaca permulaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil dari proses seleksi artikel jurnal, dari 20 artikel yang ditemukan terdapat 4 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Proses Seleksi Artikel Jurnal.

No.	Penulis	Sumber Jurnal	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurul Azizah ¹ , Chandra ² , Ari Suriani ³ , Ranti Maizatri ⁴	Jurnal Pendidikan Tambusai	2025	Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Picture Word Inductive di Kelas I SDN 03 Muara Panas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PWI berhasil dan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik. Peningkatan terlihat dari perolehan rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan peserta didik: yaitu pada Siklus I Pertemuan 1, rata-rata nilai adalah 69% (predikat butuh bimbingan). Nilai meningkat pada Siklus I Pertemuan 2 menjadi 77% (predikat baik) dan peningkatan kembali terjadi pada Siklus II, dengan rata-rata nilai mencapai 86% (predikat baik). Pada akhir Siklus II, jumlah peserta didik yang meningkat menjadi 18 dari 21 peserta didik atau 86%, sehingga penelitian dihentikan pada siklus ini. Dengan demikian, model pembelajaran Picture Word Inductive (PWI) terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik Kelas I SDN 03 Muara Panas.
2.	Pasca Lia Seru ¹ , Yuli Bidhiarti ²	Jurnal Pendidikan Tambusai	2025	Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas III di SD Negeri 10 Ngira	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa di kelas tersebut masih rendah, dengan hanya 5-6 siswa yang tergolong lancar membaca. Permasalahan ini sesuai dengan indikator (Devianty, 2021) yaitu mengenal huruf dan membacanya suku kata, kata dan kalimat, serta membaca teks pendek dengan lafal intonasi yang benar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan dukungan kolaboratif dari guru dan orang tua untuk menyimpulkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan dukungan kolaboratif dari guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.
	M.	Jurnal Obsesi	Ju	Penge	Hasil uji efektivitas Mora Game menggunakan analisis N-Gain yang diolah dalam program SPSS, menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,7335 atau 73,35% (kategori

Rezki Said1, Deri Hendriawan2, Roby Naufal Arzaqi3 Agus Tianah1, Arnelia Dwi Yasa2, Sarah Emmanuel Haryono M.	Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)	Media Mora tinggi). Secara praktis, Mora Game untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun 026 Peningkatan Kemampuan Membaca	tinggi). Secara praktis, Mora Game dapat digunakan oleh pendidik PAUD sebagai media pelengkap pembelajaran membaca anak usia dini berdasarkan hasil uji kelayakan dan efektivitas yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak secara bertahap. Pada tahap pra-siklus, rerata kemampuan membaca permulaan anak sebesar 30,83%. Pada Siklus I, rerata kemampuan meningkat menjadi 47,5% pada pertemuan pertama dan 60,83% pada pertemuan kedua. Peningkatan yang lebih. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak secara bertahap. Pada tahap pra-siklus, rerata kemampuan membaca permulaan anak sebesar 30,83%. Pada Siklus I, rerata kemampuan meningkat menjadi 47,5% pada pertemuan pertama dan 60,83% pada pertemuan kedua. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II, dengan rerata 74,16% pada pertemuan pertama dan meningkat
Rezki Said1, Deri Hendriawan2, Roby Naufal Arzaqi3 Agus Tianah1,		Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kartu Gambar	

Permasalahan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan analisis terhadap keempat artikel yang dikaji, ditemukan bahwa permasalahan kemampuan membaca permulaan masih menjadi isu yang signifikan di berbagai jenjang pendidikan dasar, mulai dari siswa kelas I hingga kelas III (Rizal et al., 2024; Putri et al., 2022). Temuan Rizal, Wicaksono, & Irmade (2024) secara spesifik mengidentifikasi bahwa kesulitan yang dialami siswa kelas awal mencakup beberapa aspek fundamental, yaitu: (1) ketidakmampuan mengenal dan melafalkan huruf abjad dengan tepat, (2) kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir serupa, (3) kesulitan merangkai dan membaca kata dengan tiga suku kata, serta (4) kecenderungan mudah bosan dan kehilangan fokus selama proses pembelajaran membaca berlangsung. Kesulitan-kesulitan ini tidak hanya terjadi pada jenjang sekolah dasar, tetapi sudah mulai tampak pada jenjang pendidikan anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh temuan Tianah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun di TK Almusthofa Kromengan masih mengalami hambatan dalam menyebutkan

huruf yang ditunjuk secara tepat dan belum mampu menghubungkan huruf dengan bunyinya secara konsisten. Kondisi serupa juga diungkapkan oleh Malfira & Pransiska (2023) dalam kajiannya tentang pelaksanaan kegiatan literasi membaca permulaan pada rentang usia yang sama, yang menegaskan bahwa tantangan pengenalan huruf dan fonem sudah berakar sejak masa prasekolah. Dengan demikian, rangkaian temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa hambatan membaca permulaan merupakan masalah yang bersifat berkesinambungan dimulai dari kurang matangnya fondasi literasi di PAUD hingga berlanjutnya kesulitan teknis di kelas-kelas awal sekolah dasar sehingga memerlukan intervensi terpadu yang dimulai sejak dini dan dilanjutkan secara konsisten di jenjang pendidikan berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Seru & Bidhiarti (2025) di SD Negeri 10 Ngira mengungkapkan bahwa dari 15 siswa kelas III, hanya 5-6 siswa yang tergolong lancar membaca, sementara sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca kata sederhana, dan merangkai kata dengan lancar. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh Azizah et al. (2025) di SDN 03 Muara Panas, yang menunjukkan bahwa dari 21 peserta didik kelas I, 13 di antaranya masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan melafalkan bunyi, dengan rata-rata nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 72,38% yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KTTP) yaitu 75%.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa mencakup beberapa aspek, antara lain: (1) belum mampu mengenal dan melafalkan huruf abjad dengan tepat, (2) kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir serupa, (3) kesulitan membaca kata dengan tiga suku kata, dan (4) kecenderungan mudah bosan dan tidak fokus selama proses pembelajaran membaca berlangsung (Azizah et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh temuan Tianah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun di TK Almusthofa Kromengan masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan huruf yang ditunjuk secara tepat dan belum dapat menghubungkan huruf dengan bunyinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca permulaan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seru & Bidhiarti (2025) mengidentifikasi bahwa faktor internal meliputi rendahnya motivasi dan minat siswa terhadap membaca, kemampuan kognitif yang terbatas, serta kemampuan memori dan kesadaran fonologi yang belum berkembang optimal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang kurang efektif, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta keterbatasan fasilitas sekolah. Temuan ini didukung oleh penelitian Said et al. (2025) yang menyatakan bahwa anak usia dini cenderung

memiliki rentang perhatian yang terbatas dan mudah teralihkan oleh stimulus eksternal, sehingga efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan.

Upaya Pengembangan Literasi Dasar melalui Pembelajaran Membaca Permulaan

Keempat artikel yang dikaji menunjukkan bahwa pengembangan literasi dasar melalui pembelajaran membaca permulaan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, strategi, dan media yang inovatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut bervariasi, mulai dari penerapan model pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, hingga analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca.

Penerapan Model Pembelajaran Picture Word Inductive (PWI)

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran Picture Word Inductive (PWI) efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 03 Muara Panas. Model PWI memiliki empat langkah utama, yaitu: (1) menyajikan gambar yang relatif familiar, (2) identifikasi kata dengan meminta siswa mengidentifikasi objek dalam gambar dan menyebutkan namanya, (3) menulis kata dan analisis dengan mengikuti analisis fonetik dan pemecahan kata, serta (4) menyusun kalimat sederhana.

Keberhasilan model PWI dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan terletak pada pendekatannya yang aktif dan visual (Azizah et al., 2025). Melalui prinsip induktif, siswa memulai dari gambar (konkret) menuju kata (abstrak), yang membalikkan kebiasaan pasif mendengarkan menjadi proses penemuan. Ketika siswa menyebutkan objek dan guru menuliskannya, terjadi koneksi langsung antara apa yang mereka ucapkan dan apa yang mereka baca, yang memperkuat memori fonetik dan visual mereka. Penggunaan media gambar yang menarik juga menanggulangi rasa bosan dan meningkatkan keingintahuan siswa, sehingga siswa merasa menjadi subjek yang menemukan pengetahuan, bukan sekadar penerima.

Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif

Dua artikel lainnya, yaitu penelitian Said et al. (2025) dan Tianah et al. (2026), berfokus pada pengembangan media pembelajaran yang inovatif untuk mendukung kemampuan membaca permulaan. Said et al. (2025) mengembangkan Mora Game, yaitu media literasi berbasis permainan digital yang menggabungkan unsur cerita interaktif dengan kuis. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa Mora Game dinyatakan layak digunakan berdasarkan penilaian ahli materi (79,5%) dan ahli media (88,3%), serta uji efektivitas menggunakan analisis N-Gain menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,7335 atau 73,35% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Sementara itu, Tianah et al. (2026) mengembangkan media kartu gambar yang membantu anak memahami hubungan antara gambar, huruf, dan bunyi secara bertahap dengan peningkatan kemampuan dari 30,83% pada pra-siklus menjadi 91,6% pada akhir Siklus II, sedangkan Azizah et al. (2025) menggunakan gambar sebagai media utama dalam model Picture Word Inductive (PWI) yang menggerakkan siswa dari pengalaman konkret menuju pemahaman simbol bahasa yang abstrak dengan peningkatan nilai rata-rata dari 69% pada Siklus I menjadi 86% pada Siklus II.

Kecenderungan penggunaan media visual ini memperoleh justifikasi teoretis yang kuat dari berbagai penelitian sejenis. Al Rosyid & Siwoyo (2024) menunjukkan bahwa buku cerita bergambar efektif dalam menganalisis dan menumbuhkan minat baca siswa kelas I SD, karena ilustrasi yang menarik mampu membangun jembatan makna antara teks dan dunia nyata anak. Senada dengan itu, Oktavia & Utoyo (2025) membuktikan bahwa media animasi dua dimensi memberikan pengalaman belajar yang dinamis dan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara signifikan, terutama karena gerakan dan warna pada animasi mampu mempertahankan fokus visual anak yang memiliki rentang perhatian terbatas.

Selain media visual bergambar dan animasi, media berbasis permainan konkret seperti kartu dan puzzle juga menunjukkan efektivitas yang sebanding. Komariah et al. (2025) mengimplementasikan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartu flashcard, di mana siswa diajak menganalisis struktur kata menjadi bagian-bagian kecil kemudian merangkainya kembali, sehingga memperkuat kesadaran fonologi dan keterampilan decoding. Demikian pula, Yuniarti et al. (2026) menerapkan media puzzle dalam pembelajaran membaca permulaan, yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa melalui aktivitas bermain sambil merangkai huruf dan gambar, sehingga proses belajar terasa seperti permainan yang menantang namun tetap edukatif.

Di sisi lain, variasi pendekatan tidak hanya terbatas pada media, tetapi juga pada metode pengajaran itu sendiri. Adhona & Irdamurni (2023) menunjukkan bahwa metode membaca tanpa mengeja memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan, khususnya pada anak dengan hambatan disleksia, karena metode ini mengurangi beban kognitif dalam proses decoding huruf dan memungkinkan anak untuk mengenali kata secara utuh. Metode ini dapat menjadi pelengkap yang ideal bagi pendekatan berbasis media visual, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan fonologis.

Di balik keragaman bentuk media (digital, kartu gambar, puzzle, animasi) dan metode (PWI, SAS, membaca tanpa mengeja) tersebut, terdapat satu benang merah yang konsisten:

penggunaan media dan metode yang menarik serta sesuai dengan karakteristik anak terbukti secara universal mampu meningkatkan motivasi, antusiasme, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca. Hal ini dikuatkan oleh Maisaroh (2020) yang menemukan bahwa penggunaan media HUPARO pada siswa kelas I SD mampu meningkatkan kemampuan membaca kata secara signifikan, karena media yang interaktif dan dirancang dengan pendekatan bermain mampu mempertahankan rentang perhatian anak, mengurangi kebosanan, serta menjadikan proses belajar membaca sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. kelayakan menunjukkan bahwa Mora Game dinyatakan layak digunakan berdasarkan penilaian ahli materi (79,5%) dan ahli media (88,3%). Uji efektivitas menggunakan analisis N-Gain menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,7335 atau 73,35% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Sementara itu, Tianah et al. (2026) mengembangkan media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Almusthofa Kromengan. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak secara bertahap, dari 30,83% pada pra-siklus menjadi 91,6% pada akhir Siklus II. Media kartu gambar terbukti membantu anak memahami hubungan antara gambar, huruf, dan bunyi, serta meningkatkan semangat, antusiasme, dan fokus anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Penelitian Seru & Bidhiarti (2025) berfokus pada analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas III di SD Negeri 10 Ngira. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah karena dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Guru kelas masih mengandalkan metode ceramah yang kurang efektif, sehingga siswa sering tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan rumah, seperti keterbatasan buku bacaan dan kurangnya bimbingan orang tua, turut mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca siswa. Temuan ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang lebih variatif dan dukungan kolaboratif dari guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Literasi Dasar

Berdasarkan sintesis dari keempat artikel yang dikaji, terdapat beberapa faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan literasi dasar melalui pembelajaran membaca permulaan:

Penggunaan Media yang Menarik dan Interaktif

Seluruh penelitian yang dikaji menekankan pentingnya penggunaan media yang menarik dan interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan. Azizah et al. (2025)

menggunakan gambar sebagai media utama dalam model PWI, Said et al. (2025) mengembangkan Mora Game yang mengintegrasikan unsur permainan dan cerita interaktif, sedangkan Tianah et al. (2026) menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media yang menarik terbukti mampu meningkatkan motivasi, antusiasme, dan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca (Maisaroh, 2020). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak usia dini cenderung memiliki rentang perhatian yang terbatas, sehingga media yang dirancang sesuai karakteristik perkembangan anak mampu mendorong keterlibatan belajar serta membangun keterikatan emosional anak terhadap kegiatan membaca (Said et al., 2025).

Pendekatan yang Sesuai dengan Karakteristik Anak

Keberhasilan pengembangan literasi dasar juga ditentukan oleh kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, yang pada dasarnya berada pada tahap operasional konkret dan belajar melalui pengalaman nyata serta interaksi yang bermakna. Azizah et al. (2025) mengimplementasikan pendekatan induktif melalui model *Picture Word Inductive* (PWI), di mana siswa memulai pembelajaran dari gambar (konkret) menuju kata (abstrak), sehingga tercipta koneksi langsung antara pengalaman visual dan simbol kebahasaan. Pendekatan yang berorientasi pada pengalaman konkret ini selaras dengan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) yang diterapkan Komariah et al. (2025), di mana siswa diperkenalkan pada struktur bahasa melalui pemecahan kata menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (analitik) kemudian dirangkai kembali (sintetik) dengan bantuan media kartu flashcard; metode ini secara efektif menjembatani pengenalan huruf dan bunyi melalui manipulasi visual yang sesuai dengan gaya belajar anak usia dini.

Selain itu, Nafisah & Yulisetiani (2023) memperkaya spektrum pendekatan ini dengan model case method berbasis kontekstual lingkungan, yang mengajak siswa belajar membaca melalui situasi dan permasalahan nyata di sekitar mereka, sehingga keterampilan membaca tidak dipelajari secara artificial melainkan tertanam dalam pengalaman hidup sehari-hari. Di sisi lain, Said et al. (2025) menawarkan alternatif yang tidak kalah relevan melalui pengembangan Mora Game, yaitu media literasi digital berbasis permainan yang menggabungkan unsur cerita interaktif dan kuis, yang dirancang khusus untuk mengakomodasi rentang perhatian anak yang terbatas dan kecenderungan mereka belajar sambil bermain. Secara kolektif, keempat pendekatan ini meskipun bervariasi dalam medium dan teknis pelaksanaannya sama-sama menegaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan yang efektif harus bergerak dari pengalaman yang bersifat konkret dan menyenangkan menuju

pemahaman simbolik yang abstrak, serta menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses penemuan pengetahuan. Tianah et al. (2026) menggunakan media kartu gambar yang memberikan pengalaman belajar nyata dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak menurut teori Bruner, yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Pendekatan-pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu anak memahami hubungan antara gambar, huruf, dan bunyi serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara bertahap.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran

Penelitian Seru & Bidhiarti (2025) dan Azizah et al. (2025) menyoroti pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran membaca permulaan. Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif, memberikan motivasi, serta memberikan bimbingan yang terstruktur. Dalam penelitian Azizah et al. (2025), refleksi dari setiap siklus menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan oleh guru, seperti menggunakan gambar yang lebih besar dan berwarna serta memberikan scaffolding (bantuan bertahap) yang lebih terstruktur, berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca siswa. Sementara itu, Seru & Bidhiarti (2025) menemukan bahwa kurangnya dukungan orang tua di rumah, seperti tidak adanya bimbingan membaca dan keterbatasan buku bacaan, menjadi salah satu faktor determinan penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat krusial terhadap perkembangan literasi anak, di mana ketiadaan pendampingan di rumah dapat menghambat penguatan keterampilan membaca yang telah diajarkan di sekolah.

Sejalan dengan itu, Nasrida & Royanto (2022) menekankan pentingnya optimalisasi peran ibu dalam menumbuhkan minat baca anak melalui pendampingan yang konsisten dan rutin, penyediaan bahan bacaan yang menarik serta sesuai dengan usia anak, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman dan kondusif di rumah, terutama dalam situasi keterbatasan interaksi tatap muka seperti yang dialami selama masa pandemi. Kedua temuan ini secara bersama-sama menggarisbawahi bahwa intervensi dari pihak keluarga, khususnya orang tua, bukanlah sekadar pelengkap dari pembelajaran di sekolah, melainkan komponen utama yang harus diperkuat secara kolaboratif untuk mengatasi hambatan membaca awal yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa secara optimal.

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Penelitian Said et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran membaca permulaan dapat menjadi alternatif yang efektif. Mora Game yang dikembangkan dalam format HTML dapat diakses melalui berbagai perangkat dan

menggabungkan unsur cerita interaktif dengan permainan kuis. Penggunaan teknologi ini tidak hanya menarik bagi anak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam mengatasi pembelajaran literasi dasar dapat menjembatani kebutuhan belajar anak dengan perkembangan teknologi saat ini, selama dikembangkan secara pedagogis dan sesuai dengan karakteristik anak.

Implikasi untuk Pengembangan Literasi Dasar di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil analisis keempat artikel, terdapat beberapa implikasi penting untuk pengembangan literasi dasar pada siswa kelas I sekolah dasar melalui pembelajaran membaca permulaan:

Pentingnya Intervensi Dini dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Keempat penelitian menunjukkan bahwa permasalahan membaca permulaan perlu diintervensi sedini mungkin. Azizah et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model PWI pada kelas I dapat meningkatkan kemampuan membaca secara signifikan, dengan rata-rata nilai meningkat dari 69% pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 86% pada Siklus II. Tianah et al. (2026) juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan media kartu gambar. Intervensi dini dalam pembelajaran membaca permulaan menjadi langkah krusial untuk mencegah meluasnya kesulitan membaca yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan kegiatan literasi membaca permulaan yang diterapkan pada anak usia 5-6 tahun (Malfira & Pransiska, 2023), di mana fondasi pengenalan huruf dan bunyi yang dibangun sejak dini terbukti menentukan kelancaran membaca di tingkat sekolah dasar. Lebih lanjut, implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila turut menegaskan pentingnya penanaman kecakapan literasi dasar sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kemampuan kognitif anak sejak usia dini (Cahyaningrum & Diana, 2023). Dengan demikian, sinergi antara intervensi terstruktur di kelas dan kebijakan kurikulum yang holistik menjadi pondasi utama dalam meminimalkan risiko hambatan membaca di masa depan.

Penggunaan Media dan Metode yang Bervariasi untuk Mengatasi Kebosanan

Beberapa penelitian menemukan bahwa siswa mudah bosan dan kehilangan fokus selama pembelajaran membaca jika menggunakan media dan metode yang monoton (Azizah et al., 2025; Seru & Bidhiarti, 2025). Oleh karena itu, diperlukan variasi media dan metode pembelajaran yang dapat mempertahankan minat dan motivasi siswa. Said et al. (2025) mengatasi masalah ini dengan mengintegrasikan permainan dalam pembelajaran membaca,

sedangkan Tianah et al. (2026) menggunakan kartu gambar dengan tema yang bervariasi, seperti bagian-bagian tumbuhan, buah, dan sayur. Variasi ini membantu menjaga antusiasme siswa dan mencegah kebosanan.

Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Sekolah

Seru & Bidhiarti (2025) menekankan pentingnya dukungan kolaboratif dari guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif, sementara orang tua harus lebih aktif dalam membimbing dan mendampingi anak-anak mereka belajar membaca di rumah. Sekolah juga dapat mendukung dengan menyediakan lebih banyak buku bacaan yang sesuai dengan minat siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang konsisten dan mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa secara holistik.

Pentingnya Pengembangan Literasi Digital

Said et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan media literasi digital seperti Mora Game dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menumbuhkan minat baca anak. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membaca permulaan tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Namun, pengembangan media literasi digital perlu mempertimbangkan karakteristik anak dan tujuan pembelajaran agar dapat memberikan manfaat yang optimal.

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi

Meskipun keempat penelitian menunjukkan hasil yang positif dalam literasi dasar melalui pembelajaran membaca permulaan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian Azizah et al. (2025) dan Tianah et al. (2026) menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian Said et al. (2025) memiliki keterbatasan dalam durasi intervensi yang singkat (dua minggu) dan jumlah sampel yang terbatas (11 anak), sehingga penelitian lebih lanjut dengan durasi yang lebih panjang dan sampel yang lebih besar diperlukan untuk menguji dampak jangka panjang. Ketiga, penelitian Seru & Bidhiarti (2025) menggunakan pendekatan kualitatif yang memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, namun tidak menguji efektivitas intervensi tertentu.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah: (1) melakukan penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang untuk menguji dampak jangka panjang dari intervensi yang diberikan; (2) melibatkan sampel yang lebih besar

dan beragam untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian; (3) mengkombinasikan berbagai pendekatan, metode, dan media pembelajaran untuk melihat efektivitasnya secara komparatif; serta (4) mengembangkan instrumen pengukuran kemampuan membaca permulaan yang lebih komprehensif untuk menangkap berbagai aspek keterampilan membaca.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sistematis terhadap keempat artikel jurnal yang mengkaji literasi dasar melalui pembelajaran membaca permulaan, dapat disimpulkan Kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar masih berada pada tingkat yang memprihatinkan, dengan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan bentuk huruf yang mirip, merangkai suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana. Rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh faktor internal (minat dan motivasi rendah, keterbatasan kognitif) dan faktor eksternal (metode pembelajaran yang monoton, kurangnya dukungan orang tua, dan terbatasnya fasilitas sekolah). Namun, permasalahan tersebut dapat diatasi melalui penerapan model dan media pembelajaran yang inovatif. Model Picture Word Inductive (PWI) terbukti efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas I dari 69% menjadi 86%. Media kartu gambar berhasil meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun dari 30,83% menjadi 91,6%. Sementara itu, media Mora Game berbasis digital menunjukkan efektivitas tinggi dengan nilai N-Gain 73,35% dalam menumbuhkan minat baca anak.

Keberhasilan literasi dasar sangat ditentukan oleh beberapa faktor kunci: (1) penggunaan media yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak; (2) pendekatan pembelajaran yang konkret dan menyenangkan; (3) kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan sekolah; serta (4) pemanfaatan teknologi secara bijak dan pedagogis. Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya intervensi dini dan pendekatan yang bervariasi untuk mencegah kesulitan membaca yang lebih serius di jenjang pendidikan selanjutnya. Guru perlu merancang pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, orang tua harus aktif mendampingi anak membaca di rumah, dan sekolah perlu menyediakan fasilitas serta lingkungan yang mendukung pengembangan literasi. Dengan demikian, literasi dasar melalui pembelajaran membaca permulaan yang tepat, terstruktur, dan kolaboratif tidak hanya akan meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga akan membangun fondasi yang kuat bagi keberhasilan akademik mereka pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pembelajaran membaca permulaan

bukan sekadar pengenalan huruf dan kata, melainkan investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia yang literat dan berdaya saing di era global.

DAFTAR REFERENSI

- Adhona, R. K., & Irdamurni. (2023). Pengaruh metode membaca tanpa mengeja terhadap kemampuan membaca permulaan anak disleksia (Pre-eksperimen di SD Negeri 17 Jawa Gadut). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
- Al Rosyid, M. J., & Siwoyo, A. A. (2024). Analisis minat baca dengan menggunakan buku cerita bergambar siswa kelas 1 UPT SDN 289 Gresik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Azizah, N., Chandra, Suriani, A., & Maizatri, R. (2025). Peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik menggunakan model pembelajaran *Picture Word Inductive* di kelas I SDN 03 Muara Panas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 30713–30717.
- Cahyaningrum, D. E., & Diana. (2023). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2895–2906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4453>
- Hasibuan, P. G. (2023). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode struktural analitik sintetik (SAS) di kelas 1 SDS PT. Mai Sungai Korang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Komariah, L., M. Z. M., D., & Ingriyani, F. (2025). Pengaruh penggunaan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 26908–26913.
- Maisaroh. (2020). Peningkatan kemampuan membaca kata melalui media HUPARO pada siswa kelas I SD Negeri Sadang Taman Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1561–1567.
- Malfira, A., & Pransiska, R. (2023). Pelaksanaan kegiatan literasi membaca permulaan anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina 2 Lubuk Nagodang Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Nafisah, A., & Yulisetiani, S. (2023). Model pembelajaran *case method* berbasis kontekstual lingkungan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6876–6884. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4741>
- Nasrida, V., & Royanto, L. R. M. (2022). Mengoptimalkan dukungan ibu dalam meningkatkan minat baca anak di situasi pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5209–5219. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2811>

- Nst, S. M., Zulfikar, & Irawati, J. (2025). Penerapan media *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SDN 129 Hutarimbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 41246–41253.
- Oktavia, R., & Utoyo, S. (2025). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media animasi dua dimensi di Taman Kanak-Kanak Al Irsyad Kota Sawahlunto. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2705–2713. <https://doi.org/10.71049/61821a98>
- Putri, A. R., Nasti, B., Desyandri, & Irdamurni. (2022). Analisis kemampuan membaca peserta didik kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11255–11260.
- Ramadani, E., Capah, Y. E., Hasibuan, E. R., Anggieta, H. A., & Lubis, F. (2026). Dampak penggunaan *gadget* sejak usia dini terhadap kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri 104284 Panombean. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2).
- Rizal, D. M., Wicaksono, A. G., & Irmade, O. (2024). Analisis faktor kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 di SD Negeri Nayu Surakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7776>
- Said, M. R., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2025). Pengembangan media *Mora Game* untuk menumbuhkan minat baca anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3522–3538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7763>
- Seru, P. L., & Bidhiarti, Y. (2025). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas III di SD Negeri 10 Ngira. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3).
- Supriyanti, Farikah, & Syafruddin. (2025). Pengaruh literasi digital dan minat baca siswa terhadap kemandirian belajar siswa kelas VI. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(3), 2819–2828. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7266>
- Tianah, A., Yasa, A. D., & Haryono, S. E. (2026). Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun melalui media kartu gambar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 9(3), 3785–3792. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10904>
- Yunianti, R., Safiah, I., & Hasniyati. (2026). Penerapan media *puzzle* dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 22 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 8571–8577. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37792>
- Zalfa, F. A., & Latif. (2025). Pengaruh model *buddy reading* untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2944–2954. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7574>